

Vol 1 No. 2 September 2017

# Laga-Laga

Jurnal Seni Pertunjukan

ISSN : 2597 - 9000 (Online)



Diterbitkan Oleh :  
Institut Seni Indonesia Padangpanjang

# Laga-Laga

JURNAL SENI PERTUNJUKAN

# Laga-Laga

Jurnal Seni Pertunjukan

Vol 1 No.2 September 2017 Hal. 86-176, ISSN : 2597-9000 (Online)

---

Terbit dalam dua kali setahun, Jurnal Laga-Laga merupakan Jurnal Ilmiah Berkala tentang Seni Pertunjukan maupun ilmu pengetahuan yang memiliki keterkaitan dengan ranah kajian tersebut. Pengelolaan Jurnal Laga-Laga berada di dalam lingkup Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Padangpanjang

**Penanggung Jawab**

Dekan FSP ISI Padangpanjang

**Pengarah**

Rozalvino  
Ferry Herdianto

**Ketua Penyunting**

Yunaidi

**Penyunting**

Hanefi  
Yurnalis  
Idun Ariastuti  
Ninon Syofia  
Yusnelli  
Emridawati  
Syahrul  
Desi Susanti

**Mitra Bebestari**

Novesar Jamarun  
Ediwar  
Hajizar  
Nursyirwan  
Andar Indra Sastra

**Koordinator Redaktur**

Saaduddin

**Redaktur**

Erfaliza  
Yusnayetti  
Amelia Fitri  
Leni Sandra Dewi

**Tata Letak dan Desain Sampul**

Aryoni Ananta

**Web Jurnal**

Vera Novaliza  
Rahmadhani

**Penerjemah**

Eliapma Syahdiza

# Laga-Laga

Jurnal Seni Pertunjukan  
Vol 1 No.2 September 2017

## DAFTAR ISI

Penulis	Judul	Hlm
Rini Lismayanti	Pertunjukan Solo Vokal Dengan Repertoar <i>La Traviata, Caro Nome, Ya Maulai, I Have Nothing, Dan Mengapa</i>	86 - 91
Asri MK	Dampak Pembelajaran Teknik Permainan <i>Talempong Pacik Dan Talempong Unggan</i> Terhadap Peningkatan Musikalitas Mahasiswa	92 - 102
Marfi Netri Elyadi	Tari Tigo Tungku Sajarangan Dalam Arak-Arakan Penganten Di Muaro Paneh Kabupaten Solok	103 - 110
Auliana Mukhti Magfirah	Keberadaan Tari <i>Garigiak</i> Di Jorong Balai Sabuah Nagari Batipuah Ateh Kecamatan Batipuah	111 - 120
Sopiyan	Tungkal Hilir-Hulu	121 - 128
Riko Candra	Karya Tari <i>Kuaso Nan Manyeso</i>	129 - 138
Turyati, Alfiyanto, Sri Rustiyanti	Pemberdayaan Nilai Seni Di Rumah Kreatif Wajiwa Bandung <i>Dance Theater</i>	139 - 148
Elta Afriana	Sisipan Esok	149 - 155
Zurma Lini	Diluar Batas	156 - 164
Amri	Makna Simbolik Bentuk Ragam Hias Sarung Tenun Sutera Mandar Di Polewali Mandar	165 - 176

# KARYA TARI

## *KUASO NAN MANYESO*

**Riko Candra**

Institut Seni Indonesia Padang Panjang  
rikocandra972@gmail.com

### ABSTRAK

Karya tari yang berjudul “*Kuaso Nan Manyeso*” ini menggambarkan pemimpin yang melakukan keburukan demi kekuasaan sehingga dapat merugikan diri sendiri dan masyarakat. Masyarakat menjadi resah dan sedih mengetahui pemimpinnya melakukan keburukan dan masyarakat pun marah terhadap pemimpin tersebut. Fokus dari karya tari ini adalah perilaku seorang pemimpin yang buruk. Dalam karya tari *Kuaso Nan Manyeso* memiliki tema heroik dan tipe tari dalam karya tari ini adalah tipe tari dramatik. Penggunaan gerak diambil dari pengembangan gerak silat tuo Minangkabau, Kostum yang digunakan pada karya tari “*Kuaso Nan Manyeso*” adalah penari memakai baju dan celana berwarna hitam yang telah dimodifikasi, setting yang digunakan adalah tiang yang didirikan ditengah panggung, musik tari dalam karya ini menggunakan alat musik tradisional Minangkabau yaitu *Gandang Tambua, Gandang Lasi, Gandang Pano, Canang, Saluang, Sampelong* , vokal dan musik tekno.

**Kata Kunci** : Pemimpin, masyarakat, Karya Tari.

### ABSTRACT

This dance work entitled “*Kuaso Nan Manyeso*” describes about leader that does bad things for power so it prejudices that leader’s own self and people. People become restless and sad because of knowing that their leader do bad things and then people get angry toward that leader. Focus of this dance work is a leader’s poor behaviour. In the dance work “*Kuaso Nan Manyeso*,” it has heroic theme and this dance type is dramatic dance type. The use of movement is taken from the movement development of Minangkabau *silat tuo*. Costumes used in the dance work “*Kuaso Nan Manyeso*” are modified black shirt and trousers worn by dancers. Setting used is pillar set up in the middle of stage. Music of dance in this work comes from Minangkabau traditional music instruments namely *Gandang Tambua, Gandang Lasi, Gandang Pano, Canang, Saluang, Sampelong* , vocal and techno music.

**Keywords**: Leader, People, Dance work

## PENDAHULUAN

Paninggahan merupakan salah satu Nagari yang terdapat di Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Paninggahan memiliki lima suku diantaranya, suku Guci, suku Pisang, suku Pinyalai, suku Koto, dan suku Jambak. Setiap suku memiliki pemimpin yang diberi gelar dengan *Datuak*. *Datuak* artinya orang berilmu, adil dan bijaksana—orang pandai yang dituakan. (Amir M.S 1999: 67) Terinspirasi dari sebuah peristiwa pengangkatan *Datuak* pada suku Guci yaitu gelar *Datuak* Tamancayo, pemilihan ini terjadi karena *Datuak* Tamancayo yang sebelumnya telah meninggal dunia pada tahun 1987 dan mengalami kekosongan gelar. Selama kekosongan gelar *Datuak* Tamancayo, maka dipilahlah *Datuak* Suduik dan *Datuak* Pucuk. *Datuak* pucuk adalah orang yang ditunjuk sebagai pemimpin upacara untuk pengangkatan *Datuak* yang baru, sedangkan *Datuak* Suduik adalah orang yang akan meletakkan atau manyongkok saluak kepada kemenakan yang terpilih sebagai calon *Datuak*.

Salah satu dari kelompok tersebut telah merusak norma-norma adat Nagari dengan melakukan politik uang antara *Datuak* Suduik dan calon *Datuak* Tamancayo agar upacara pengangkatan penghulu tetap dilaksanakan. Kemudian, *Datuak* Suduik menghasut *Datuak* Pucuk agar upacara pengangkatan penghulu ini terbebas dari tindakan penipuan. Karena, ketidak bijaksanaan dan ketidakadilan *Datuak* Suduik yang mau menerima uang dari calon *Datuak* Tamancayo tersebut. Maka, terjadi konflik antara dua tungganai rumah. Menurut DT. Bandaro bahwa Tungganai rumah adalah seorang laki-laki atau mamak kepala suku yang dituakan dari suatu keluarga atau kaum. (H.CH.N. Latief, SH, M.si DT bandaro, 2002: 15). Akibatnya *Datuak* tersebut mendapatkan hukuman dari *datuak-datuak* suku Guci yang lain.

Terinspirasi dari peristiwa tersebut, pengkarya membuat karya tari baru yang diberi judul *Kuaso Nan Manyeso* atau kuasa yang menyiksa. Karya ini mengam-

barkan kepemimpinan yang melakukan keburukan dan dapat merugikan diri sendiri dan masyarakat. Berkaitan juga dengan para pemimpin di Indonesia yang melakukan politik uang agar bisa meraih jabatan dan kekuasaan dengan melakukan segala cara untuk mendapatkan kedudukan, pemimpin yang melakukan politik uang tersebut dapat merugikan rakyat kemudian mendapat hukuman yang berat. Fokus dari karya tari *Kuaso nan Manyeso* adalah kepemimpinan yang buruk. Dalam karya tari *Kuaso Nan Manyeso* memiliki tema tari yaitu tema tari heroik, tentang perjuangan masyarakat untuk menegakkan kembali keadilan, tipe tari dalam karya tari *Kuaso Nan Manyeso* adalah tipe tari dramatik karena menginterpretasikan tentang keburukan-keburukan kepemimpinan sehingga membuat masyarakat menjadi resah dan marah. Penggunaan gerak diambil dari pengembangan gerak silat tuo Minangkabau, karena gerak tersebut dapat menginterpretasikan sesuai tema yang diwujudkan dalam karya tari *Kuaso Nan Manyeso*, Kostum yang digunakan pada karya tari “*Kuaso Nan Manyeso*” adalah semua penari memakai baju dan celana berwarna hitam yang telah dimodifikasi supaya penari dapat bergerak leluasa dengan menggunakan kostum tersebut, warna hitam diambil dari warna pakaian penghulu yaitu warna hitam, setting yang digunakan adalah tiang yang didirikan ditengah panggung yang melambangkan kepemimpinan yang telah rusak, untuk memperkuat suasana yang diinginkan penggarapan musik di dalam karya ini dipercayakan kepada Ilham adrian dan diadakan komunikasi tentang konsep garapan, musik tari dalam karya ini menggunakan alat musik tradisional Minangkabau yaitu *Gandang Tambua*, *Gandang lasi*, *Gandang pano*, *Canang*, *Saluang*, *Sampelong*, vokal dan musik tekno.

Melalui konsep yang muncul dari karya tari *Kuaso Nan Manyeso*, pengkarya ingin memberi cerminan kepada masyarakat bahwa kepemimpinan yang buruk, pemimpin itu akan merugikan masyarakat dan dirinya sendiri.

## PEMBAHASAN

Dari peristiwa pengangkatan penghulu tersebut pengkarya mendapat ide dan gagasan untuk menciptakan karya tari baru yang diberi judul *Kuaso Nan Manyeso*. Secara konsep berbicara tentang kepemimpinan yang buruk sehingga dapat merugikan masyarakat sehingga masyarakat menjadi resah dan marah terhadap kepemimpinan yang buruk tersebut. Konsep garapan pada karya tari ini didukung oleh delapan orang penari laki-laki dan satu orang monolog dan didukung oleh tujuh orang pemusik laki-laki untuk mendukung suasana musik.

Karya tari *Kuaso Nan Manyeso* secara alur dibagi menjadi empat bagian. Bagian pertama menggambarkan keburukan dan yang dilakukan oleh kepemimpinan. Suasana pada bagian ini tegang. Pada bagian ini diawali dengan monolog yang berceritakan tentang kepemimpinan yang buruk sehingga dapat merugikan masyarakat.



**Gambar 1 :**

Monolog pada bagian satu yang menceritakan kepemimpinan yang buruk  
(Dokumentasi : Randi Ifrandi, 2017)

Dilanjutkan dengan penari yang bergerak didalam tiang yang menggambarkan awal mulai kepemimpinan, selanjutnya penari bergerak saling menyerang, saling menjatuhkan dan saling menginjak satu sama lain yang menggambarkan keburukan yang dilakukan oleh kepemimpinan.



**Gambar 2**

penari melakukan adegan saling menginjak pada bagian pertama.  
(Dokumentasi : Randi Ifrandi, 2016)

Musik pada bagian ini diiringi dengan suasana tegang menggunakan alat musik tekno, vokal, *saluang*, *gandang tambua gandang pano* dan *gandang lasi*. Bagian kedua menggambarkan dampak keburukan yang dilakukan oleh kepemimpinan yang buruk terhadap masyarakat, sehingga masyarakat resah dan sedih mengetahui pemimpinnya melakukan keburukan-keburukan tersebut, suasana pada bagian ini sedih, gerak pada penari pada bagian ini menggambarkan kesedihan dengan gerak mengalir dan ruang gerak yang kecil, ekspresi kesedihan sangat dominan pada bagian kedua ini. Diawali dengan penari masuk satu persatu dan sebagian menghadap ke-tiang.



**Gambar 3**

Penari melakukan penggambaran kesedihan pada bagian dua.  
(Dokumentasi : Randi Ifrandi, 2017)

Alat musik yang digunakan pada bagian ini diiringi dengan suasana sedih, alat musik yang dipakai yaitu musik tekno, *Gandang Tambua, Sampelong, Vokal*.

Pada bagian ketiga diawali dengan monolog yang memberikan pemahaman kepada kepada penonton bahwa pada bagian ketiga ini menggambarkan kemarahan dari masyarakat yang merasa dirugikan tersebut, gerak yang dipakai pada bagian ini mengungkapkan kemarahan masyarakat terhadap kepemimpinan yang buruk tersebut.



**Gambar 4**

bagian tiga diawali dengan monolog kemarahan dari masyarakat  
(dokumentasi: Randi Ifrandi, 2017)



**Gambar 5 :**

menggambarkan kemarahan masyarakat pada bagian ketiga.  
(Dokumentasi : Randi Ifrandi, 2017)

Musik pada bagian ketiga ini diiringi dengan suasana tegang masyarakat yang melakukan kemarahan terhadap kepemimpinan yang buruk tersebut. Alat yang digunakan pada bagian ini *Gandang Tambua, Canag, Gandang Pano, Gandang Lasi*, Musik Tekno

dan vokal.

Pada bagian keempat salah seorang penari melakukan eksplorasi yang menggambarkan pemimpin tersebut sadar atas tindakannya, sehingga masyarakat menjadi senang, gerak pada bagian ini menggambarkan kegembiraan masyarakat yang melihat pemimpinnya berubah dan telah sadar.



**Gambar 6 :**

Penari melakukan eksplorasi gerak yang menggambarkan pemimpin mulai sadar.  
(Dokumentasi : Randi Ifrandi, 2016)

Disambung dengan masyarakat menjadi senang dan gembira melihat pemimpin sudah sadar kemudian masyarakatpun menghancurkan kepemimpinan yang buruk tersebut, gerak pada bagian ini menggambarkan tentang kegembiraan masyarakat dengan musik yang bertempo untuk menggambarkan suasana kegembiraan masyarakat tersebut.



**Gambar 7 :**

Penari melakukan gerak yang menggambarkan kegembiraan masyarakat.  
(Dokumentasi : Randi Ifrandi, 2017)



**Gambar 8 :**  
menggambarkan masyarakat telah berhasil menghancurkan kepemimpinan yang buruk.  
(Dokumentasi : Randi Ifrandi, 2017)

Alat musik yang digunakan pada bagian empat ini menggunakan *Gandang Tambua*, *Canag*, *Gandang Pano*, *Gandang Lasi*, Musik Tekno dan vokal.

Gerak tari yang digunakan dalam karya “*Kuaso Nan Manyeso*” adalah pengembangan gerak dari silat *tuo* Minangkabau sebagai dasar pijakan, motif gerak yang dipilih yaitu gerak *pitunggu*, *simpie*, *balabeh*, dan *santuang*. Dimana gerakan *santuang* ini yang membedakan dengan silat *tuo* dengan silat yang lain yang ada di Minangkabau, karena gerakan *santuang* ini adalah gerakan tangkisan yang dapat mengunci lawan sehingga lawan tidak berkutik. Gerakan ini banyak dipakai dalam karya tari ini kemudian dikembangkan dengan teknik tari yaitu teknik lompat, teknik lari, teknik jalan, rolling dan teknik putar yang telah dipelajari oleh pengkarya saat perkuliahan kemudian disesuaikan dengan konsep garapan karya tari. Suasana dalam karya ini menjadi alur suasana yaitu suasana tegang, suasana sedih, suasana marah dan suasana gembira serta diperkuat dengan iringan musik dan elemen komposisi tari yang lainnya sesuai dengan konsep garapan koreografi sebagai berikut.

#### a. Gerak

Dalam sebuah koreografi gerak merupakan ekspresi seorang pengkarya. Oleh sebab itu, pengkarya harus memikirkan imajinasi dan memikirkan kemungkinan-kemungkinan gerak yang sesuai dengan ke-

butuhan koreografi yang menggambarkan keburukan seorang pemimpin dan perjuangan masyarakat untuk menegakkan kembali keadilan.

Gerak tari yang digunakan dalam karya “*Kuaso Nan Manyeso*” adalah pengembangan gerak dari silat *tuo* Minangkabau sebagai dasar pijakan, motif gerak yang dipilih yaitu gerak *pitunggu*, *simpie*, *balabeh*, dan *santuang*. Dimana gerakan *santuang* ini yang membedakan dengan silat *tuo* dengan silat yang lain yang ada di Minangkabau, karena gerakan *santuang* ini adalah gerakan tangkisan yang dapat mengunci dan menjatuhkan lawan sehingga lawan tidak berkutik. Gerakan ini banyak dipakai dalam karya tari *Kuaso Nan Manyeso* dan dikembangkan dengan teknik tari yaitu teknik lompat, teknik lari, teknik jalan, rolling dan teknik putar yang telah dipelajari oleh pengkarya saat perkuliahan kemudian disesuaikan dengan konsep garapan karya tari. Karena, gerak tersebut dapat menginterpretasikan tema yang diwujudkan dalam karya tari *Kuaso Nan Manyeso*.



**Gambar 9 :**  
Penari melakukan gerak pengembangan silat tuo pada bagian pertama  
(Dokumentasi Randi Ifandri, 2017)

Dalam penggarapan karya tari *Kuaso Nan Manyeso* gerak tersebut untuk memperjelas suasana pada bagian. Setiap bagian menggunakan gerak *silek tuo* yang telah dikembangkan kedalam bentuk baru melalui pengembangan ruang, waktu dan tenaga.

#### b. Konsep Penari

Pemilihan penari juga disesuaikan

dengan karakter dan postur tubuh yang hampir sama, agar tercapai sebuah keragaman dan kerampakan dalam setiap melakukan gerakan serta memiliki pemahaman yang sama terhadap konsep karya ini. Koreografi ini didukung oleh delapan orang penari laki-laki dan satu orang monolog. Monolog dalam karya ini untuk mempertegas suasana serta memperjelas alur yang disampaikan agar dapat dipahami oleh penonton.



**Gambar 10 :**  
Jumlah penari sebanyak delapan orang.  
(Dokumentasi : Randi Ifandri, 2016)



**Gambar 11 :**  
satu orang monolog  
(Dokumentasi : Randi ifrandi, 2017)

Pemilihan penari ini tentu sudah dipertimbangkan bagi pengkarya baik dari postur tubuh maupun karakter dalam gerak. Dalam proses pemilihan penari pengkarya lebih memilih penari yang memiliki hubungan emosional yang baik dengan pengkarya, serta penari harus melakukan gerak-gerak silat *tuo* Minangkabau dengan baik dan untuk monolog dipilih mahasiswa jurusan teater ISI

Padangpanjang yang sudah memiliki pengalaman berkesenian yang tidak diragukan lagi. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pengkarya dalam proses penggarapan konsep.

### c. Tata Rias dan Busana

Menurut Robby Hidajat dalam bukunya mengatakan bahwa Tata rias adalah salah satu unsur koreografi yang berkaitan dengan karakteristik tokoh. Tata rias berperan penting dalam membentuk efek wajah penari yang diinginkan (sesuai dengan konsep koreografi) ketika lampu panggung menyinari penari. ( Robby Hidajat 2013: 103)

Tata rias yang digunakan pada karya tari *Kuaso Nan Manyeso* adalah tata rias gagah panggung dan cantik panggung. Karena, dalam karya tari tersebut tidak menggunakan tokoh.



**Gambar 12 :**  
Tata Rias gagah panggung  
(Dokumentasi : Randi Ifrandi, 2017)

Memilih desain kostum juga mempertimbangkan dengan matang karena kostum juga berfungsi untuk memperjelas peranan dalam karya. Kostum yang digunakan pada karya tari "*Kuaso Nan Manyeso*" adalah semua penari memakai baju dan celana berwarna hitam yang telah dimodifikasi supaya penari dapat bergerak leluasa dengan menggunakan kostum tersebut, warna hitam diambil dari warna pakaian penghulu yaitu warna hitam.



**Gambar 13 :**

Rias dan kostum karya tari *Kuaso Nan Manyeso*  
(Dokumentasi : Randi Ifrandi, 2017)



**Gambar 14 :**

Tata rias dan kostum seluruh penari  
(Dokumentasi : Randi Ifrandi, 2017)

#### d. Musik Tari

Musik yang digunakan dalam karya tari *Kuaso Nan Manyeso* ini bersifat eksternal. Musik eksternal berasal dari alat musik yang dimainkan oleh pemusik dengan instrumen musik. Musik tari karya ini menggunakan musik tradisional Minangkabau yaitu *gandang tambua*, *canang*, *gandang pano*, *gandang lasi*, *saluang*, *sampelong*, dan vokal serta musik teknologi yang dimainkan melalui alat elektronik yaitu laptop.



**Gambar 15 :**

Alat musik yang digunakan.  
( Dokumentasi : Riko Candra, 2016)

Pemilihan alat musik juga satu hal yang sudah dipertimbangkan pengkarya. Sebab, musik juga bagian yang sangat penting dalam mewujudkan suasana yang diinginkan pengkarya, artinya pengkarya harus benar-benar memahami konsep dan warna bunyi alat musik sebagai bagian dari karya tari.



**Gambar 16 :**

Proses latihan musik beserta alat musik yang digunakan.  
(Dokumentasi : Riko Candra, 2016)

Suasana di dalam karya tari *Kuaso Nan Manyeso* dibedakan dengan sangat jelas oleh pemusik bagian perbagiannya. Pada bagian pertama musik yang mengiringi lebih kesuasana tegang yang menggambarkan keburukan yang dilakukan oleh kepemimpinan. Bagian ini diiringi dengan bunyi *saluang*, *gandang tambua*, *canang*, *gandang lasi*, *Gandang pano* dan vokal serta musik tekno.

Bagian dua Menggambarkan kesedihan dan keresahan dari masyarakat, suasana

musik yang dihadirkan dalam bagian ini yaitu sedih, pada bagian ini menggunakan instrumen vokal, saluang, sampelong dan musik tekno.

Setelah itu masuk pada bagian tiga yaitu menggambarkan kemarahan dari masyarakat terhadap kepemimpinan yang buruk dengan Suasana yang dihadirkan yaitu tegang, pada bagian ini menggunakan instrumen musik vokal dan monolog, *Saluang, Gandang Tambua, gandang lasi, gandang pano, canang*, musik tekno.

Selanjutnya masuk pada bagian empat yaitu Menggambarkan ketenangan dan kegembiraan masyarakat telah berhasil merobohkan kepemimpinan yang buruk. Serta, suasana musik yang dihadirkan dalam bagian empat ini yaitu gembira. Pada bagian ini diiringi dengan instrumen alat musik yaitu *gandang tambua, gandang pano, canang, gandang lasi*, vokal dan musik tekno.

#### e. Tata Cahaya

Secara global agar dapat terlihat dengan jelas karakter penari atau bentuk penari dibutuhkan penerangan yang mendukung sebuah koreografi. Tata cahaya yang digunakan sangat berpengaruh dan mendukung dalam pencahayaannya yang berguna untuk melihat ekspresi penari sehingga terbangunlah suasana dalam tata cahaya yang digunakan dalam karya tari ini.

Dalam karya tari *Kuaso Nan Manyeso* ini menggunakan tata cahaya yang tidak hanya sebagai pencuri perhatian penonton saja namun juga bisa memperkuat dan mendukung suasana yang diinginkan dari karya itu sendiri. Pada bagian pertama disorot dengan lampu berwarna merah, pada bagian ini suasana yang dihadirkan yaitu tegang karena menggambarkan keburukan yang dilakukan oleh kepemimpinan. Selanjutnya pada bagian dua menggambarkan kesedihan dan keresahan dari masyarakat yang mengetahui pemimpinnya melakukan keburukan dengan suasana yang dihadirkan yaitu sedih dan disorot dengan lampu berwarna kuning. Bagian ketiga suasana tegang yang disorot dengan lampu berwarna merah tua. Pada bagian ini

menggambarkan kemarahan dari masyarakat terhadap kepemimpinan yang tidak bertanggung jawab. Selanjutnya pada bagian keempat suasana gembira yang disorot dengan lampu berwarna kuning. Pada bagian ini menggambarkan ketenangan dan kegembiraan masyarakat melihat pemimpin kembali menyadari kekurangan-kekurangannya. Jenis lampu yang digunakan dalam karya ini adalah lampu *Part* dan *Doom Spot*.

#### f. Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan sangat penting dalam pengkaryaan, dimana pentas merupakan tempat untuk mempertunjukan suatu peranan nilai seni. Pemilihan tempat pertunjukan secara tepat dapat membantu keberhasilan pertunjukan yang sesuai dengan garapan yang disampaikan. Karya tari *Kuaso Nan Manyeso* akan dipertunjukan di Gedung Pertunjukan Hoeridjah Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Karena di Gedung Pertunjukan Hoeridjah Adam mempunyai perlengkapan yang sangat memadai. Panggung yang digunakan dalam karya ini adalah panggung prosenium karena besar panggung cukup memuat setting tiang yang menyimbolkan kepemimpinan yang telah rusak.

#### g. Setting dan Properti

*Setting* adalah hiasan panggung yang bisa menciptakan suasana tertentu. Jika panggung pertunjukan memerlukan hiasan untuk memberikan kejelasan agar lebih mudah membayangkan sesuatu yang disajikan, ataupun menciptakan suasana tertentu, maka dibutuhkan alasan yang jelas tentang maksud dan tujuan penggunaan dekorasi atau *setting*. (Robby Hidajat 2008 : 70)

Menurut Robby Hidaja dalam bukunya yang berjudul *Koreografi dan Kreatifitas* menjelaskan bahwa *Property (property)* adalah istilah dalam bahasa Inggris yang berarti alat-alat pertunjukan, properti merupakan suatu bentuk peralatan penunjang gerak sebagai wujud ekspresi. Karena identitasnya sebagai alat atau peralatan, maka kehadirannya bersifat fungsional. (Robby Hidajat 2013 : 54). Dalam karya tari *Kuaso Nan Manyeso* ini

menggunakan *setting* berupa tiang yang berdiameterkan satu meter dan tinggi 2,5 meter yang didirikan ditengah panggung untuk melambangkan *tonggak tuo* di Rumah Gadang, tonggak tuo adalah tiang yang kuat didirikan pertama untuk membuat Rumah Gadang dan dijadikan sebagai tumpuan dari tiang-tiang yang lain.



**Gambar 17 :**

tiang yang diberi lubang ditengah-tengahnya sebagai setting dan property  
(Dokumentasi : Randi Ifrandi, 2017)

Pada tiang tersebut diberi lubang ditengah-tengah yang menyimbolkan bahwa kepemimpinan tersebut telah rusak. Karena sesuai dengan pepatah yang ada di Minangkabau , *Ka ateh indak bapucuak, kabawah indak baurek, ditangah-tangah digiriak kumbang* (keatas tidak berpucuk, kebawah tidak berakar, ditengah-tengah dilubangi oleh Kumbang) Kalimat ini adalah sumpah setia, atau mungkin juga bermakna sumpah sakti, dalam artian tidak boleh dilanggar, dan siapa yang melanggarnya akan mendapatkan sanksi.

## PENUTUP

Karya tari "*Kuaso Nan Manyeso*" merupakan sebuah karya tari yang terinspirasi dari sebuah peristiwa pengangkatan Datuak pada suku Guci yaitu gelar Datuak Tamancayo di Nagari paninggahan, Kec. Junjung Sirih, Kab. Solok, Sumatera Barat. Salah satu dari Datuak tersebut telah merusak norma-norma adat Nagari dengan mel-

akukan keburukan yaitu politik uang antara *Datuak Suduik* dan calon Datuak Tamancayo agar upacara pengangkatan penghulu tetap dilaksanakan. Akibatnya Datuak tersebut mendapatkan hukuman dari masyarakat dan datuak-datuak suku Guci yang lain.

Ketertarikan pengkarya yang ingin menciptakan sebuah karya tari yang berdasarkan fenomena tersebut sebagai ide inspirasi untuk pembuatan karya tari *Kuaso Nan Manyeso*. Maka, rumusan penciptaan koreografi ini adalah bagaimana pengkarya menginterpretasikan pemimpin yang melakukan keburukan sehingga masyarakat menjadi resah dan marah.

Pemilihan konsep ini merupakan pencitraan terhadap kehidupan yang menggunakan tema heroik. Tema heroik dipilih karena karya ini menceritakan perjuangan masyarakat untuk menegakkan kembali keadilan.

## KEPUSTAKAAN

- Bandaro, H.CH. N. Latief, SH,Msi DT.2002.  
*Etnis Dan Adat Minangkabau Per  
masalahannya Hari Depan*. Anka  
Bandung
- Hidayat,Robby.2001.*Koreografi dan Kreati  
fitas*.Malang: Kendil MediaPustaka  
Indonesia.
- Hidayat, Robby.2008. *Seni Tari* .Malang: Ju  
rusan Seni dan Desain Fakultas Sastra  
UniversitasNegri Malang.
- M.s, Amir. 1999 Adat Minangkabau Pola dan  
Tujan Hidup Orang Minang. Jakarta  
Pusat: PT. Mutiara Sumber Widya

Alamat Redaksi :

**Gedung Fakultas Seni Pertunjukan**

**Institut Seni Indonesia Padangpanjang.**

**Jalan Bahder Johan. Padangpanjang-27128. Sumatera Barat.**

**Telpon (0752)-485466. Fax (0752)-82803.**

[www.journal.isi-padangpanjang.ac.id](http://www.journal.isi-padangpanjang.ac.id)

[email: red.jurnallagalaga@gmail.com](mailto:red.jurnallagalaga@gmail.com)

